

**MAKNA FILOSOFIS TRADISI SANDUR MANDURO MENYAMBUT PANEN RAYA
DALAM PERSPEKTIF CHARLES SANDERS PIERCE**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Prodi Akidah dan Filsafat Islam



**OLEH:
AHMAD THORIQ AFANDI
E91214052**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Ahmad Thoriq Afandi
NIM : E91214052
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Alamat : Dsn. Gondek Ds. Bangunrejo Santren Kec. Mojowarno Kab.
Jombang

Dengan ini peneliti mengatakan yang sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi atau penelitian ini adalah murni gagasan, rumusan, dan ide dari peneliti dan bukan plagiat ataupun pernah dikumpulkan sebelumnya oleh peneliti lainnya kepada lembaga pendidikan manapun.
2. Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan terbukti penelitian ini adalah bentuk plagiasi maka penulis bersedia menerima sanksi akademik berupa pembatalan nilai yang telah diperoleh dalam karya ini.

Surabaya.....
Yang membuat
pernyataan,



Ahmad Thoriq Afandi
NIM: E91214052

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Ahmad Thoriq Afandi

NIM : E91214052

Judul : Makna Filosofis Tradisi Sandur Manduro Menyambut Panen Raya Dalam
Perspektif Charles Sanders Pierce

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

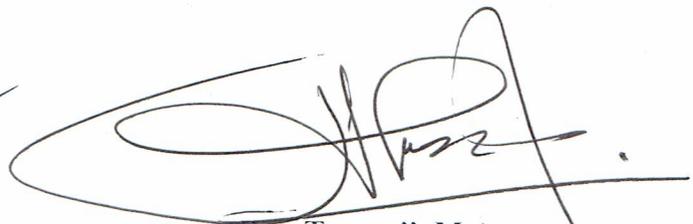
Surabaya, ~~12-7~~ 2018

Pmbimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I
NIP: 197101301997032001



Drs. Tasmuji, M.Ag
NIP: 196209271992031005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ahmad Thoriq Afandi ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 24 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat



Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag.

NIP:196409181992031002

Penguji I,

Dr. H. Hammis Syaafaq, M.Fil.I

NIP:197510162002121001

Penguji II,

Drs. Tasmuji, M.Ag

NIP:196209271992031005

Penguji III,

Drs. H. Muktafi, M.Ag

NIP:196008131994031003

Penguji IV,

Syaifulloh Yazid, M.Fil.I

NIP:197910202015031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AHMAD THORIQ AFANDI
NIM : E91214052
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : atengtoteles@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

Makna Filosofis Tradisi Sandur Manduro Menyambut Panen Raya Dalam Perspektif Charles Sanders Pierce.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Agustus 2018

Penulis,

Ahmad Thoriq Afandi

BAB II : dalam bab ini mencoba menguraikan teori-teori Charles S Peirce mengenai kajian tanda dan simbolnya. Dimulai dengan menulis riwayatnya kemudian masuk membahas teori-teori yang dibangun Pierce.

BAB III : menguraikan dan mendeskripsikan seluk beluk mengenai tradisi Sandur Manduro yang menjadi objek material dalam penelitian ini. Pembahasan pertama adalah membahas mengenai sejarah dan dilanjutkan dengan makna-makna di setiap gerak tari Sandur Menduro.

BAB IV : bab ini mencoba menganalisa objek material yaitu Sandur Manduro menggunakan teori-terinya Charles S Pierce.

BAB V : menyimpulkan hasil dari penelitian dalam sebuah rangkaian kalimat yang jelas dan padat. Bab ini mencoba menjawab dari pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah. Juga dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.

kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat/kebiasaan, dan pembawaan lainnya yang di peroleh dari anggota masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, kata kebudayaan berasal dari Bahasa sansekerta budaya yang berarti budi atau akal, hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan budaya merupakan bentuk jamak dari budi-daya, yaitu daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa, sementara kebudayaan berarti hasil dari cipta rasa dan karsa. Meskipun banyak definisi tentang kebudayaan. Kebudayaan yang luhur dinamakan peradaban (*civilization*). Peradaban yang tinggi tercermin dari cara berfikir, cara bertingkah laku, dan budi pekerti.

Konsep mengenai budi pekerti dapat dijelaskan sebagai berikut: kata budi itu sendiri berasal dari Bahasa sansekerta budh yang artinya *ngilir, tangi, gumregah, sadhar, ing babagan kajiwan* (jiwa) (terjaga, bangun, bergerak cepat, sadar dalam hal kerohanian). Sementara kata pekerti memiliki makna tumindak, tumandang, makarya, makarti, *ing babagan karagan* (raga) (melakukan, melaksanakan, bekerja, berkarya dalam hal kejasmanian).

Kata pekerti berkaitan erat dengan tindak-tanduk jiwa dan raga, lahir dan batin. Budi pekerti dapat di pilah tetapi tidak dapat di pisah. Menurut Prof. Dr Edy Sedyawati, ciri budi pekerti luhur ada 56, di antaranya: rajin bekerja, memiliki rasa tanggung jawab, di siplin, memiliki keimanan yang mantap, andhab-asor, pikirannya menep, pikirannya jembar, prasaja, gumregut, konsuktif, senantiasa bersyukur, dan seterusnya. Watak yang memiliki nilai-nilai luhur diantaranya: jujur, pemberani, rukun, berpribadi unggul, disiplin, setia, hormat, cinta kasih, *andhap-asor*, dan adil. Cara-

adalah tidak bisa meninggalkan model penalaran yang sifatnya terhubung. Konsep logika relasi sendiri dimunculkan oleh Agustus De Morgan, akan tetapi perkembangan logika yang begitu pesat bisa dicapai oleh filsuf kelahiran amerika dengan gaya logikanya sendiri.

Pierce mengemukakan bahwa, dalam sistem pemikirannya perihal logika relasi memunculkan doktrin pragmatism. Dari konsep yang dia bawa perihal semiotika tersebut memunculkan paradigma baru dalam teori pengetahuan. Jika Immanuel Kant dengan kajian kritis sistemnya melahirkan wacana *hoe the human knowledge is probable*, tentunya Pierce melihat isu yang dibawah Kant ke dalam persoalan *how to active knowledge and what is the procedure*.

Terdapat dua tradisi yang sudah disebutkan di atas, bahwa semiotika muncul dari dua pemikiran, yaitu strukturalisme dan pragmatisme. Semiotika struktural sebuah tanda yang terstruktur dalam sistem pola pikir manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tanda dalam kajian semiotika strukturalisme didasari penggunaan *langue* (yang mengatur) dan *Parole* (praktik kebahasaan). Bahwa fenomena budaya dalam masyarakat tidak hanya bisa dijelaskan dalam satu struktur penanda saja, memerlukan beberapa penanda untuk menjelaskan satu tanda. Semisal untuk merangkan kertas tentunya harus kita pahami juga apa itu bolpoin, alat penggaris, alat penghapus dsb. Sedangkan semiotika pragmatis berakar dari tradisi yang dikembangkan Peirce. Pemikir asal Amerika yang paling orisinal dan

belum pernah ada sebelumnya. Cara kedua muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya kepada rakyatnya. Dua jalan kelahiran tradisi ini tidak membedakan kadarnya.

Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada dimasa lalu dan “tradisi buatan”, yakni murni khayalan atau pemikiran masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impiannya itu kepada orang banyak. Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat satu negara atau bahkan dapat mencapai skala global. Arah perubahan lain adalah perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi.

Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Benda material tertentu dimasukkan kedalam lingkup tradisi yang diakui, yang lainnya di buang. Pertanyaan pentingnya adalah mengapa perubahan seperti itu bisa terjadi? Sebagian jawabnya terdapat dalam kualitas psikologi pikiran manusia yang tanpa kenal lelah terus berjuang untuk mendapatkan kesenangan baru dan keaslian, mewujudkan kreatifitas, semangat pembaruan dan imajinasi. Tak ada yang dapat terlepas dari pengaruh kecenderungan semacam itu, termasuk tradisi. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai di pertanyakan, diragukan, di teliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mempunyai ciri atau sifat yang sama. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan.

D. Keadaan Geografis Manduro

Desa Manduro terletak di kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Asal muasal terbentuknya desa Manduro ini tak lain adalah dari pelarian oleh dua orang yang berasal dari Madura dan menetap di tempat yang berada di sekitar kabupaten Jombang. Dahulu tempat itu masih berupa hutan yang belum ada penghuninya, lamanya kedua orang dari Madura itu menetap di daerah itu kemudian mereka beranak pinak dan berkembang sebagaimana kondisi pada saat ini. Tetapi belum diketahui secara jelas kapan dan siapa kedua orang Madura itu menetap dan tinggal di tempat itu karena belum ada kejelasan secara jelas.

Dari hasil wawancara peneliti kepada bapak kepala desa Manduro, bahwa informasi tersebut diperoleh dari Mbah Lurah Sepuh. Menginformasikan bahwa kedua orang dari Madura dari Laskar Trunajaya yang pada saat itu mengalami kekalahan saat berperang. Dan untuk menyelamatkan nyawanya kedua orang itu melarikan diri di bukit kapur yang mana pada saat itu tempat yang mereka huni adalah tempat yang aman pada saat itu. Namun banyak versi tentang asal-usul desa Manduro di Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang.

Menurut Nasrulillahi beliau merupakan (Kasi Kebudayaan) dalam pendapatnya, terbentuknya desa Manduro itu terjadi karena beberapa gelombang, gelombang pertama kemungkinan pada awal berdirinya kerajaan besar yaitu

4. Tari Sandur : Penyambutan Panen Raya

Kehidupan masyarakat agraris merupakan pengilhaman bentuk kesenian sandur yang bermakna upacara kesuburan. Upacara ini dilakukan ketika masa panen raya tiba. Di desa Manduro Kabupaten Jombang Sandur menjadi kebiasaan yang dilakukan ketika mereka menyambut panen raya.

Sudah dijelaskan bahwa kebudayaan itu selalu berubah-ubah sesuai dengan tradisi yang berlaku. Budaya bisa berubah jika ada tradisi baru yang mengantikannya, sehingga muncul budaya yang baru dalam masyarakat setempat. Pemahaman atas budayalah yang akan menentukan corak baru dalam perkembangan selanjutnya. Begitu juga budaya pada masa sekarang adalah hasil dari perkembangan dan pertumbuhan pada masa lalu. Maka untuk mengetahuinya dan mengenalnya kita harus masuk dan memahami secara bena-benar dan perlu untuk dikaji ulang sejarah itu. Kesenian Sandur berasal dari permainan anak-anak yang kemudian berkembang menjadi sebuah produk kesenian yang bertumpu pada ucapan ritual. Karena sulitnya mencari bahan referensi dan minimnya studi tentang kesenian ini, maka awal keberadaannya tidak diketahui. Namun dari proses wawancara dengan para tokoh kesenian Sandur yang masih ada, dapat diperoleh keterangan bahwa Sandur ada sejak jaman kerajaan yang masih menganut aliran kepercayaan atau animism.

Pada sekitar tahun 1960 Kesenian ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, hampir disetiap kota memiliki kelompok kesenian Sandur kemudian tahun 1965, setelah munculnya gerakan G 30 S PKI kesenian Sandur dicurigai sebagai kesenian dari gerakan G 30 S PKI. Dalam situasi ini membuat kesenian

- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954.
- Lawrence Kincaid, *Asa-Asa Komunikasi antar Manusia*. Trej Agus Setiadi. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Marcel Dannes, *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Moh. Karnawi Baduri, *Kamus Aliran dan Faham*. Surabaya: Indah, 1989.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Morisson, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2013.
- Mu'ammam, M. Arfan. Abdul Wahid Hasan, dkk. *Studi Islam: Perspektif Insider/ Outsider*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2013.
- Mu'ammam, M. Arfan. Abdul Wahid Hasan, dkk, *Studi Islam: Prespektif Orientalisme dan Oksidentalisme*, Cet II. Jogjakarta: IRCiSoD, 2013.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif : Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Natunia, Ekna C.Y.I. *Sandur Manduro: Dinamika Seni Tradisi dan Identitas Etnik* Jogja: Universitas Gadjah Mada, 2014.
- Pateda, Pateda. Mansur. *Semantik Leksial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Permadi, Anggola Dewi. Deskripsi konstruktif Sosial Dalam Membentuk Identitas Simbolik Orang Manduro. *AntroUnairDotNet*, Vol.2/No.1/Jan-Februari 2013.
- Peursen, C.A. Van. *Strategi Kebudayaan*. Yohyakarta: Kanisius, 1988
- Rahmat, Dedi Mulyana dan Jalaluddin. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Sabur, Alex. *Analisa Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisa Semiotika, dan Analisa Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Saebani, Afifuddin dan Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

- Sartini, Ni Wayan. Tinjauan Teoritik tentang Semiotik, Masyarakat Kebudayaan dan Politik, Vol. 20, No. 1, Januari-Maret, Tahun 2007.
- Sobur, Alex. Analisa Teks Media “ *Suatu Pengantar Untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT Rosdakarya, 2006.
- Soemardi, Selo Soemardjan dan Soelaeman, *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964.
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2010.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cet VI. Jakarta: Prenada, 2011.
- Tasmuji, Dkk. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Teng, Muhammad Bhar Akkase. “Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)”, *Jurnal Ilmu Budaya*, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017.
- Thiel, John E. *Senses of Tradition: Continuity and Development in Catholic Faith*. Oxford: Oxford University Press, 1994.
- Tjaya, Thomas Hidy. “*Hermeneutika Tradisi dan Kebenaran*” dal *Menggagas Manusia sebagai Penafsir*, eds. Th. Hidy dan J. Sudarminta. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Wahjudidjaja, ilmu social budaya. Jakarta: penerbit Ombak, 2012.
- Wahyudi, Ayu Titis Rukmana Sari. Rekonstruksi Gerakan Pada Tari Remo Tawi Jombang, Volume, 10, No. 2, Oktober 2017.
- Zubaedi, dkk. Filsafat Barat: *Dari Logika Rene Descartes Hingga Revolusi Sains ala Thomas Kunt*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017.